



PENURUNAN MINAT GENERASI MUDA TERHADAP TARI TOPENG: RESISTENSI DAN TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA

Amanda Excel Frenadya ¹, Annisa Fitri Safara ²

¹amandaexcell@student.ub.ac.id

²safara@student.ub.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2024
Disetujui Desember 2024
Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng di Desa Jambuwer mencerminkan tantangan yang dihadapi kesenian tradisional dalam era modernisasi dan globalisasi. Tari topeng, sebagai warisan budaya yang sarat nilai filosofis dan spiritual, kini mulai kehilangan relevansinya di mata generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi faktor-faktor penurunan minat ini. Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi, media sosial, dan inovasi budaya seperti *mberot* serta *sound horeg* menjadi faktor utama yang menyebabkan pergeseran preferensi budaya. Di sisi lain, kurangnya regenerasi dan dukungan dari keluarga serta pemerintah juga memperburuk situasi. Namun, para pekerja seni di Desa Jambuwer menunjukkan bentuk resistensi melalui strategi adaptif, seperti memanfaatkan media sosial, pendekatan pendidikan formal, dan integrasi elemen kontemporer dalam pertunjukan tari. Upaya ini mencerminkan pentingnya sinergi antara pendekatan konservatif dan inovatif dalam pelestarian seni tradisional. Pelestarian tari topeng memerlukan kolaborasi aktif dari berbagai pihak untuk menjembatani tradisi dan modernitas, sehingga seni ini tetap relevan dan dapat diteruskan ke generasi mendatang.

Kata Kunci: *tari topeng, modernisasi, pelestarian budaya, generasi muda, Desa Jambuwer*

Abstract

The declining interest of the younger generation in mask dance in Jambuwer Village reflects the challenges faced by traditional arts in the era of modernization and globalization. Mask dance, as a cultural heritage full of philosophical and spiritual values, is now starting to lose its relevance in the eyes of the younger generation who are more interested in popular culture. This research uses an ethnographic approach with methods of participant observation, in-depth interviews, and documentation to explore the factors of this decline in interest. The research shows that modernization, social media, and cultural innovations such as *mberot* and *sound horeg* are the main factors causing the shift in cultural preferences. On the other hand, lack of regeneration and support from family and government also exacerbate the situation. However, art workers in Jambuwer Village show a form of resistance through adaptive strategies, such as utilizing social media, formal education approaches, and the integration of contemporary elements in dance performances. These efforts reflect the importance of synergy between conservative and innovative approaches in traditional art preservation. Mask dance preservation requires active collaboration from various parties to bridge tradition and modernity, so that this art remains relevant and can be passed on to future generations.

Keywords: mask dance, modernization, cultural preservation, young generation, Jambuwer Village.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnyanya arus modernisasi, kebudayaan tradisional seperti kesenian sering kali terpinggirkan. Bagaimana nasib kesenian tradisional di tengah fenomena ini? Tari topeng yang merupakan salah satu kebanggaan Desa Jambuwer, kini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Meskipun tari topeng Desa Jambuwer dikenal luas di luar desa, ironisnya, minat terhadap kesenian ini justru mengalami penurunan di kalangan masyarakat desa itu sendiri, khususnya generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran preferensi budaya generasi muda, membuat minat terhadap tari topeng semakin menurun. Lantas, bagaimana nasib kesenian ini di tengah arus modernisasi yang semakin deras?

Desa Jambuwer, yang terletak di kaki Gunung Kawi, memiliki akar budaya yang kuat, salah satunya kesenian tradisional seperti tari topeng. Tari topeng di Desa Jambuwer menjadi bagian dari ekspresi seni yang mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian ini semakin memudar. Berdasarkan observasi kami, minat kesenian tari topeng di Desa Jambuwer mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan minat ini bukan hanya sekadar masalah lokal, melainkan sebuah cerminan dari fenomena yang lebih luas, di mana tradisi dan kesenian lokal di berbagai daerah di Indonesia sedang berjuang untuk tetap relevan di tengah derasnyanya pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Dalam penelitian ini, kami juga menemukan bahwa sanggar tari di Desa Jambuwer memiliki peran penting sebagai pusat pelestarian tari topeng. Pelatih tari topeng seperti Pak Sumar, yang saat ini menjadi pemimpin Sanggar Galuh Candra Kirana, telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan tari topeng di tengah gempuran budaya populer. Dalam wawancara, Pak Sumar membagikan pengalamannya tentang tantangan mempertahankan minat generasi muda, termasuk kendala kurangnya regenerasi pemain, minimnya *pengrawit*, serta bagaimana modernisasi seperti *mberot* dan *sound horeg* telah menggeser perhatian anak muda. Pak Sumar menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga keluarga, untuk memastikan tari topeng tidak punah. Pelatih tari lainnya, seperti Bu Langgeng, yang memiliki Sanggar Tari Sekar Arum juga membagikan pengalamannya. Saat ini beliau lebih berfokus sebagai guru ekstrakurikuler tari di berbagai instansi pendidikan. Meskipun peminat tari di Desa Jambuwer terus menurun karena generasi muda yang dulu aktif di sanggar sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing, perannya sebagai guru ekstrakurikuler setidaknya memberikan peluang untuk mengenalkan kesenian tari kepada generasi muda melalui jalur pendidikan formal.

Namun, globalisasi telah membawa perubahan besar bagi masyarakat Desa Jambuwer, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat generasi muda terhadap seni tradisional. Distraksi dari budaya populer yang lebih mudah diakses

melalui media sosial dan internet membuat generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap lebih modern dan kekinian, seperti *modern dance*. Tidak hanya itu, inovasi budaya seperti bantengan yang terpengaruh modernisasi menjadi *mberot* dan maraknya *sound horeg* yang juga lebih digemari generasi muda saat ini. Dalam konteks ini, *mberot* mengacu pada penggunaan musik DJ atau elemen-elemen modern dalam pertunjukkan seni tradisional, sehingga memberikan warna baru yang dianggap lebih menarik oleh generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bagaimana globalisasi memengaruhi cara generasi muda memandang seni tradisional, yang pada akhirnya memunculkan kekhawatiran terhadap hilangnya budaya yang seharusnya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, seni seperti tari topeng menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjaga kelestariannya agar tidak hilang di tengah arus perubahan zaman.

Dalam konteks modernitas yang rasional-materialistis, budaya Jawa dihadapkan pada tantangan budaya global yang memiliki nilai dan bentuk budaya yang pluralistik dan kompleks (Purwati et al., 2019). Dalam artian, masyarakat Desa Jambuwer harus mengelola perubahan-perubahan ini dengan cermat sebagai hasil dari interaksi antara berbagai tradisi dan modernitas yang tercipta dari pluralitas ini. Mereka perlu menyeimbangkan antara menghormati nilai-nilai budaya dan adat istiadat tradisional yang telah ada sejak lama dengan beradaptasi terhadap kondisi global yang terus berkembang. Tantangan seperti ini mencakup hubungan sosial, identifikasi budaya, dan pengaruh gaya hidup, yang semuanya memiliki potensi untuk mengubah persepsi dan praktik-praktik masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan yang cepat. Dampak globalisasi terhadap tradisi budaya lokal sangat beragam, dengan komunitas tertentu yang menunjukkan ketahanan sementara yang lain mengalami perubahan dinamika budaya (Taptiani et al., n.d.)

Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng di Desa Jambuwer selain karena modernisasi juga disebabkan oleh kurangnya upaya pelestarian yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi zaman. Dalam konteks ini, penulis berargumen bahwa pelestarian kesenian tradisional seperti tari topeng harus dilakukan dengan dua pendekatan yang saling melengkapi: pendekatan konservatif yang mempertahankan nilai-nilai luhur kesenian tersebut serta pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memikat minat generasi muda. Dengan begitu, tari topeng yang mengalami penurunan peminat dapat bertahan bahkan bisa berkembang di tengah persaingan budaya populer yang banyak diminati saat ini.

Selain itu, upaya pelestarian juga harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, seperti pemerintah, komunitas seni, bahkan keluarga. Instansi atau lembaga pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan peminat kesenian seperti adanya ekstrakurikuler tari dan mengadakan event atau perlombaan kesenian tari. Tanpa adanya sinergi dari berbagai

pihak, tari topeng di Desa Jambuwer dapat terancam dan hanya akan menjadi bagian dari sejarah yang suatu saat akan dilupakan.

Tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, apa faktor-faktor penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng di Desa Jambuwer. Kedua, bagaimana bentuk resistensi yang muncul dalam pelestarian tari topeng oleh pekerja seni di Desa Jambuwer.

Artikel ini akan membahas beberapa poin penting, yaitu: (1) sejarah dan makna tari topeng di Desa Jambuwer; (2) faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tari topeng, termasuk pengaruh modernisasi dan globalisasi; (3) resistensi budaya di kalangan pekerja seni tari topeng dalam menghadapi perubahan; (4) peluang dan strategi untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di tengah modernisasi.

METODE

Penelitian dilakukan di Dusun Glagaharum dan Dusun Krajan, Desa Jambuwer, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki warisan budaya tari topeng yang khas, namun saat ini mengalami tantangan berupa penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang memfokuskan pada pengamatan partisipan (*participant observation*). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng di Desa Jambuwer. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas budaya dari sudut pandang masyarakat lokal (*emic perspective*), sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan relevan.

Observasi partisipan dilengkapi dengan metode wawancara mendalam, yang dilakukan kepada informan kunci, seperti pelatih tari, pelaku seni tradisional, dan generasi muda di Desa Jambuwer. Menurut James P. Spradley, aspek-aspek analisis yang komprehensif, kualitatif dan holistik-integratif merupakan fitur utama dari penelitian ini. Metode utama dari penelitian ini adalah wawancara terbuka, wawancara mendalam, dan observasi partisipan yang dilakukan dalam jangka waktu cukup singkat. Hasilnya, etnografer memahami kepercayaan, tindakan, dan budaya satu kelompok selain melakukan penelitian tingkat tinggi (Koeswinarno, 2015). Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pelestarian tari topeng. Untuk memastikan keakuratan data, wawancara direkam (dengan izin informan) dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara kualitatif.

Metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini meliputi berbagai bentuk bukti tertulis, visual, maupun digital, seperti catatan lapangan, foto kegiatan, rekaman pertunjukkan seni, rekaman kegiatan seni, maupun publikasi lain yang relevan. Setiap elemen dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya hasil observasi dan wawancara, sehingga memberikan kedalaman analisis yang lebih baik. Data ini dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu yang menjelaskan faktor-faktor penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng.

Penelitian ini juga menghadapi beberapa keterbatasan yang memengaruhi proses pengumpulan data, seperti kendala bahasa, jadwal informan yang padat, dan durasi penelitian yang singkat. Kendala bahasa muncul karena informan sering menggunakan Bahasa Jawa halus, yang sulit dipahami oleh peneliti. Padatnya jadwal informan juga menjadi hambatan dalam menggali informasi secara mendalam terkait kesenian. Selain itu, durasi penelitian yang hanya berlangsung tujuh hari membatasi eksplorasi isu-isu tertentu, sehingga peneliti perlu memprioritaskan aspek utama meskipun terdapat potensi data yang belum tergali secara optimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti melakukan perekaman wawancara yang kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Peneliti juga menyesuaikan jadwal pengumpulan data dengan waktu luang informan agar proses wawancara tetap dapat berlangsung. Di samping itu, metode wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengarahkan pembahasan pada isu-isu utama penelitian, sehingga data yang diperoleh tetap relevan dan mendalam meskipun waktu pelaksanaan penelitian terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Makna Tari Topeng di Desa Jambuwer

Tari topeng adalah salah satu bentuk seni tradisional yang telah menjadi elemen penting dalam identitas budaya Desa Jambuwer. Bahkan tari topeng khas Desa Jambuwer ini sangat terkenal diluar wilayah desa. Pertama kali adanya sanggar tari topeng di Desa Jambuwer sendiri pada tahun 1959 yang diasuh oleh Mbah Asri, guru dari Mbah Barjo, dikenal dengan nama Grup Topeng Rukun Trisno dan pada tahun 1981 berganti nama menjadi Galuh Candra Kirana yang sekarang dipegang oleh Pak Sumar, murid dari Mbah Barjo. Sejak awal, sanggar tari topeng di Desa Jambuwer menjadi pusat latihan dan pelestarian kesenian. Dahulu, saat sanggar tari masih di pegang oleh Mbah Barjo, latihan menggunakan alat musik tradisional seperti gendang. Berbeda dengan saat ini, latihan tari topeng sudah menggunakan kaset untuk mengiringi penari. Di masa lalu, tari topeng sempat berjaya. Banyaknya penari yang aktif dalam latihan maupun tampil di berbagai pertunjukkan, baik di dalam maupun luar desa. Bahkan pada tahun 2016, Pak Sumar dan rekan penari topeng lainnya tampil di Taman

Mini Indonesia Indah (TMII) yang berlokasi di Kota Jakarta. Dari pengalaman Pak Sumar yang sampai tampil di Ibu Kota Indonesia, sudah menandakan bahwa tari topeng Desa Jambuwer dulu masih aktif-aktifnya.



Gambar 1 Sanggar Tari Galuh Candra Kirana

Tari topeng ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan aspek spiritual, filosofis, dan sosial yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Dalam konteks masyarakat Desa Jambuwer, tari topeng seringkali dihubungkan dengan ritual, kegiatan keagamaan, dan acara kesenian sehingga memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur. Berdasarkan wawancara dan observasi, setiap gerakan dalam tari topeng dirancang untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia, seperti konflik antara kebaikan dan kejahatan. Misalnya, topeng yang dikenakan para penari bukan hanya sekedar atribut estetis, tetapi juga simbolisasi karakter-karakter penting dalam kehidupan. Sebagaimana diceritakan oleh Pak Sumar, tari topeng Desa Jambuwer memiliki beberapa varian tarian seperti Tari Bapang, yang melambangkan kekuatan dan keberanian, serta Tari Beskalan Putri, yang mencerminkan kelembutan dan keanggunan. Pada pagelaran tertentu, gerakan tari juga diiringi oleh musik gamelan yang khas, menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara penonton dan penari. Musik ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan atmosfer yang suci dan penuh penghormatan.

Namun, makna dan fungsi tari topeng kini mulai bergeser. Modernisasi yang semakin meresap ke dalam kehidupan masyarakat desa telah mengubah persepsi generasi muda terhadap kesenian ini. Jika sebelumnya tari topeng dianggap sebagai simbol kebanggaan lokal, kini ia mulai kehilangan daya tarik di mata generasi muda yang lebih memilih budaya

populer seperti *modern dance*, *mberot*, *sound horeg*, maupun budaya populer yang lain. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana perubahan nilai dalam masyarakat dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi budaya.

Identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat tercermin dalam makna yang kaya dan kompleks dari tarian topeng di Desa Jambuwer, Jawa Timur. Dengan setiap tarian dan kostum yang mencerminkan kualitas lokal yang kaya, pertunjukan ini berperan sebagai hiburan dan cara untuk melestarikan sejarah budaya yang sudah berlangsung lama. Selain itu, tari topeng juga berperan sebagai pengajaran moral, dengan masing-masing karakternya yang sering kali mewujudkan hal-hal positif dan negatif, yang memungkinkan para penonton untuk merenungkan berbagai masalah kehidupan, termasuk kebaikan dan keadilan. Tari topeng juga sering dimasukkan ke dalam ritual dan upacara adat dalam suasana spiritual, yang berperan sebagai cara untuk menghormati leluhur dan memohon berkah dan perlindungan komunal. Kreativitas juga sangat menonjol dalam Tari Topeng, sebuah pengalaman kreatif yang mendebarkan dan menegangkan di mana para penampil menggunakan gerakan dinamis dan berbagai kostum untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Selain itu, karena masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pertunjukan, rasa persatuan dan solidaritas yang kuat tercipta, memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

B. Faktor Penurunan Minat: Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak besar pada cara generasi muda memandang seni tradisional, serta menjadi faktor utama yang memengaruhi penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng. Berdasarkan wawancara dengan Pak Sumar selaku pelatih tari topeng di Desa Jambuwer, modernisasi telah mengubah cara generasi muda memandang seni tradisional. Mereka cenderung memandang tari topeng sebagai hal yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer, seperti *modern dance* dan pertunjukan dengan elemen musik modern seperti *mberot* dan *sound horeg*. Menurut Pak Sumar, meskipun elemen-elemen ini menarik perhatian anak muda, mereka sering kali mengalihkan fokus dari seni tradisional seperti tari topeng.

Dari wawancara dengan Bu Langgeng, terlihat bahwa media sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk preferensi budaya generasi muda. Dengan akses yang mudah ke platform seperti TikTok dan Instagram, anak-anak muda lebih sering terpapar pada konten budaya populer yang dianggap lebih “kekinian”. Platform seperti TikTok dan Instagram memberikan eksposur yang lebih besar terhadap budaya populer, sehingga tari tradisional seperti tari topeng kalah bersaing. Generasi muda lebih sering menghabiskan waktu mereka

untuk mempelajari tarian modern yang bisa dikatakan lebih sederhana dan menarik secara visual dibandingkan dengan tari topeng yang membutuhkan penghayatan mendalam dan waktu latihan yang panjang.

Dengan akses yang lebih mudah ke media sosial dan internet, generasi muda lebih terespos pada budaya populer seperti *modern dance* yang marak dipublikasi pada media sosial *tiktok* ataupun *instagram*, *mberot* yang merupakan inovasi dari bantengan tetapi dengan penggunaan musik DJ yang terkesan lebih menarik, maupun *sound horeg* yang seru dan mengguncangkan warga setempat untuk menikmati musik. Fenomena seperti *sound horeg* atau *mberot* yang menggabungkan elemen musik modern dengan tradisi lokal lebih menarik bagi generasi muda karena dianggap lebih relevan dengan selera zaman. Sebaliknya, tari topeng yang bersifat tradisional dianggap kuno dan kurang menarik bagi generasi muda. Tari topeng juga menggunakan gerakan-gerakan yang detail serta membutuhkan penghayatan terhadap karakter yang ditarikan. Maka dari itu, generasi muda lebih condong pada hal-hal yang lebih mudah untuk diikuti.

C. Tantangan Regenerasi dan Pergeseran Nilai Budaya

Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng tidak hanya disebabkan oleh modernisasi, tetapi juga oleh kurangnya regenerasi. Dalam wawancara, Bu Langgeng mengungkapkan bahwa banyak anak muda yang sebelumnya aktif berlatih tari kini telah melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau bekerja di luar desa. Hal ini menyebabkan terhentinya regenerasi penari. Di samping itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi salah satu hambatan. Pak Sumar menekankan bahwa kesenian tradisional seperti tari topeng membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mendorong anak-anak mereka berlatih dan menghargai budaya lokal.

Tidak adanya regenerasi pemain gendang juga menjadi tantangan. Latihan rutin menggunakan alat musik gendang hanya dilakukan dahulu, saat Mbah Barjo masih mengajar. Sempat Mbah Barjo mengajarkan Pak Sumar untuk bermain gendang, tapi Pak Sumar tidak bisa, hingga sekarang. Pak Sumar saat ini yang menjadi pelatih tari di Sanggar Galuh Candra Kirana, melanjutkan Mbah Barjo. Tetapi karena beliau tidak bisa menabuh gendang yang menjadi iringan utama penari, maka tidak ada regenerasi pengendang untuk generasi mendatang. Untuk iringan musik penari topeng saat ini lebih banyak menggunakan kaset. Padahal di Sanggar Galuh Candra Kirana sendiri lumayan lengkap akan alat musik tradisional.



Gambar 2 Alat musik tradisional di Sanggar Tari Galuh Candra Kirana

Dari hasil wawancara kami dengan Pak Sumarsono, sebagai pekerja seni khususnya tari, beliau sangat menyayangkan bahwa pemerintah kurang ikut turun tangan dalam hal pelestarian budaya di Desa Jambuwer. Dinas Pariwisata hanya memberikan dana hibah bagi yang memiliki nomor induk saja. Dana hibah tersebut juga hanya bisa terpakai untuk pembuatan kostum dan topeng. Beliau masih harus patungan secara kolektif untuk benar-benar membuat suatu acara besar. Menurut Pak Darwaji, teman seangkatan Pak Sumarsono, kurangnya kepengurusan dan struktur kelompok. Maka orang awam hanya mengenal Mbah Barjo sebagai pemilik sanggar. Karena tidak memiliki struktur organisasi, uang yang masuk dan keluar tidak jelas kegunaannya dan tidak transparan. Misalnya ada patungan atau bantuan bisa dialokasikan ke dalam kas agar rinciannya jelas. Sanggar Galuh Candra Kirana identik dengan perseorangan, bukan kelompok. Setiap acara yang ada pasti yang dikenal orang hanya Mbah Barjo.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah perubahan nilai budaya. Seiring dengan berkembangnya globalisasi, nilai-nilai tradisional yang melekat pada tari topeng mulai memudar di kalangan generasi muda. Jika dulu tari topeng dianggap sebagai simbol kebanggaan lokal, kini ia dilihat sebagai sesuatu yang terlalu tradisional dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Hal ini mencerminkan bagaimana modernisasi telah menggeser persepsi masyarakat terhadap seni tradisional.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa modernisasi, globalisasi, dan kurangnya regenerasi merupakan faktor utama yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng di Desa Jambuwer. Meski begitu, hal ini tidak sepenuhnya negatif. Modernisasi juga membuka peluang untuk memperkenalkan tari topeng ke audiens yang lebih luas melalui inovasi dan adaptasi terhadap teknologi. Namun, jika tidak ada upaya

yang serius untuk mengatasi tantangan ini, tari topeng bisa terancam punah dalam beberapa generasi mendatang.

D. Bentuk Resistensi: Strategi Pekerja dalam Pelestarian

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para pekerja seni di Desa Jambuwer menunjukkan bentuk resistensi yang kuat dalam melestarikan tari topeng. Berdasarkan wawancara, baik Pak Sumar maupun Bu Langgeng melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan tradisi ini. Pak Sumar, misalnya, berencana akan mengadakan peringatan 1000 hari Mbah Barjo, agar dapat menghidupkan kembali kesenian tari topeng. Tari Topeng akan ditampilkan pada saat 1000 hari Mbah Barjo, dengan harapan orang tua ataupun generasi muda yang melihat bisa tertarik dan sadar bahwa tari topeng di Desa Jambuwer sangat penting serta harus diteruskan oleh generasi sekarang hingga generasi mendatang. Setelah 1000 hari Mbah Barjo, Pak Sumar juga berencana untuk mengawali latihan rutin setiap sore di balai desa. Dengan mengadakan latihan rutin di ruang terbuka, generasi muda diharapkan untuk ikut serta melihat latihan tari topeng. Selain itu, beliau bekerja sama dengan pemerintah desa dan komunitas seni lokal untuk mengadakan acara yang menampilkan tari topeng sebagai salah satu daya tarik utama. Jika ada mahasiswa yang sedang melakukan penelitian ataupun KKN, pihak desa masih menampilkan tari topeng sebagai penyambutan.



Gambar 3 Penyambutan mahasiswa antropologi di Desa Jambuwer

Bu Langgeng, di sisi lain, menggunakan pendekatan yang berbeda. Sebagai guru ekstrakurikuler tari di berbagai instansi pendidikan, beliau memperkenalkan tari topeng kepada anak-anak sejak usia dini. Melalui pendekatan ini, Bu Langgeng berharap dapat menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap kesenian tradisional di kalangan generasi

muda. Untuk mempertahankan keberlanjutan tari topeng, para pelaku seni di Desa Jambuwer terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu strategi inovatif yang dilakukan oleh pekerja seni adalah memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk mempromosikan tari topeng. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Bu Langgeng, anak-anaknya membantu mengelola akun Instagram sanggarnya untuk mempublikasikan kegiatan tari. Media sosial bukan hanya berperan sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai cara untuk menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk kalangan generasi muda.

Dalam menghadapi masalah modernisasi, upaya untuk melestarikan dan menjaga kelestarian kesenian tradisional di Desa Jambuwer merupakan cerminan bentuk resistensi seperti yang dilakukan oleh para pekerja Tari Topeng. Mengajarkan dan menginstruksikan generasi penerus tentang Tari Topeng agar mereka dapat belajar dan memahami keterampilan dan makna dari tarian ini adalah salah satu cara untuk melawan. Di mana Bu Langgeng sebagai pemilik Sanggar Tari Sekar Arum, beliau turut menyalurkan tarian khas Jambuwer dengan menjadi guru ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Untuk mendorong minat sejak usia muda, kerja sama dengan sekolah-sekolah terdekat untuk memasukkan Tari Topeng ke dalam kurikulum kesenian juga sangat penting. Para penari tari juga menyesuaikan diri dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan kesadaran akan seni ini dan dengan memperkenalkan aspek-aspek kontemporer, seperti musik, ke dalam pertunjukan mereka.

Pelestarian tradisi pembuatan topeng adalah sisi lain dari resistensi ini. Untuk melestarikan kekuatan dan keaslian topeng, ritual-ritual tertentu seringkali disertakan dalam proses pembuatan topeng. Sebagai contoh, para pengrajin topeng biasanya melakukan semedi atau meditasi sebelum membuat topeng untuk mendapatkan inspirasi dan menentukan sifat dari topeng yang akan diukir. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat terus menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang merupakan bagian integral dari identitas mereka meskipun ada tekanan modernisasi.

Pak Darwaji, selaku murid tetapi satu angkatan dengan Pak Sumar, juga memiliki strategi, yaitu menawarkan serta mengajari anak beliau untuk berlatih tari topeng. Harapannya, keluarga beliau masih ada yang meneruskan untuk menjadi penari topeng di Desa Jambuwer ini. Para pelaku seni di Desa Jambuwer juga memberikan cerita, motivasi, dan dukungan kepada generasi muda. Salah satu dukungan dari Pak Sumar sendiri adalah memberikan pelatihan tari topeng secara gratis atau tanpa dikenakan biaya apapun.

Strategi lain dari Bu Langgeng yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan elemen kontemporer ke dalam pertunjukkan tari. Misalnya, tari topeng yang biasanya berdurasi panjang disesuaikan menjadi lebih singkat agar lebih menarik bagi penonton muda. Gerakan-gerakan yang kompleks juga disederhanakan tanpa menghilangkan nilai-nilai

filosofisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tari topeng tidak harus selalu bersifat konservatif, tetapi juga dapat bersifat adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan fenomena yang menarik terkait penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng di Desa Jambuwer, yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Perubahan ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam upaya melestarikan budaya tradisional di era global. Penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai dan preferensi budaya, serta kurangnya regenerasi dalam seni tradisional, berkontribusi pada eksistensi tari topeng. Seni tradisional menghadapi dilema dalam mempertahankan nilai-nilai filosofis dan spiritualnya. Namun, resistensi yang ditunjukkan oleh para pekerja seni, melalui inovasi dalam pertunjukan dan pemanfaatan media sosial, menunjukkan bahwa adaptasi dapat dilakukan tanpa kehilangan esensi seni tersebut. Temuan ini mencerminkan dinamika transformasi budaya yang relevan dengan konteks modern, serta memberikan harapan bagi pelestarian seni tradisional.

Artikel ini berkontribusi signifikan terhadap diskursus ilmiah mengenai pelestarian seni dan budaya tradisional dalam konteks modern. Melalui pendekatan etnografi, analisis yang disajikan memperkaya pemahaman tentang bagaimana modernisasi dan globalisasi menciptakan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Selain itu, artikel menekankan pentingnya kombinasi antara pendekatan konservatif dan inovatif dalam melestarikan budaya lokal. Teknologi, khususnya media sosial, muncul sebagai alat strategis dalam membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional. Ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk menjadikan seni tradisional relevan di era modern, asalkan ada kolaborasi yang kuat antara seniman, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah. Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng dipengaruhi oleh tiga faktor utama: modernisasi yang menggeser preferensi budaya, globalisasi yang memperkenalkan budaya populer, dan kurangnya regenerasi pemain serta dukungan keluarga. Meskipun ada tantangan tersebut, upaya resistensi yang dilakukan oleh para seniman memberikan harapan bahwa seni tradisional bisa bertahan dan berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan gambaran tentang situasi tari topeng di Desa Jambuwer, tetapi juga menyerukan perlunya strategi pelestarian yang lebih terencana dan kolaboratif. Melalui pendekatan yang inklusif, tari topeng dapat terus menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia, mampu beradaptasi dan relevan meskipun dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk menonjolkan nilai-nilai tradisional sambil tetap menerima inovasi, agar seni tradisional dapat terus bertahan dan berkembang di tengah semakin kuatnya arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan hasil luaran dari Kegiatan Praktikum Kuliah Metode Etnografi Universitas Brawijaya 2025. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel berjudul "Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi dan Tantangan Pelestarian Budaya." Artikel ini merupakan hasil dari kolaborasi yang melibatkan banyak individu yang peduli terhadap pelestarian budaya. Kami sangat menghargai masyarakat lokal di Desa Jambuwer dan pekerja seni tari yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang menjadi landasan penting dalam memahami tantangan yang dihadapi tari topeng. Selain itu, peneliti ingin berterima kasih kepada Ibu Yayuk Windarti, M. Si. selaku dosen Antropologi yang telah memberikan masukan serta kesempatan untuk belajar di Desa Jambuwer. Terima kasih juga kepada narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan wawasan mendalam tentang minat generasi muda dan bagaimana budaya pop serta teknologi mempengaruhi persepsi mereka terhadap seni tradisional ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Sekar Arum dan Sanggar Galuh Chandra Kirana yang terus berusaha melestarikan tari topeng dan menjadikannya bagian dari pendidikan generasi muda. Dukungan dan partisipasi aktif mereka sangat krusial dalam menghadapi resistensi yang ada. Akhirnya, kami berharap artikel ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dan penggerak budaya untuk lebih memahami pentingnya melestarikan warisan seni tradisional. Semoga upaya kita bersama dapat membawa perubahan positif dan meningkatkan minat generasi muda terhadap tari topeng, sehingga seni ini tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman. Terima kasih atas perhatian untuk orang-orang yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, A., & Aminah, S. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(2), 113-126.
- Purwati, A., Malarsih, & Cahyono, A. (2019). Pergeseran Relasi Budaya Tari Topeng Ayu Pada Masyarakat Tanon Semarang Pergeseran Relasi Budaya Tari Topeng Ayu Pada Masyarakat Tanon Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(1), 113-127.
- Taptiani, N., Mahadi, A., Romadhon, I. F., Pratama, A. M., Muhammad, R., Purwanto, E., Sari, D. N., & Isbandi, F. S. (n.d.). The impact of globalization on local culture. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 45(1), 92-102.
- Winarno, K. (n.d.). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).